

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia atau biasa disingkat BRI adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia didirikan pada 16 Desember 1895 di Purwokerto, Raden Wiriaatmadja dan kawan-kawan mendirikan “ *De Poerwokertosche Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* “ (Bank Penolong dan Tabungan bagi Priyayi Poerwokerto) atau disingkat menjadi “Bank Priyayi Poerwokerto”. dengan akta otentik yang dibuat oleh E. Sieburgh Asisten Residen. Kemudian tahun 1896, W.P.D de Wolff van Westerrode Asisten Poerwokerto yang menggantikan E. Sieburgh bersama Al. Schifi mendirikan “*De Peerwokertosche Hulp-en Spaarbank de Inlandsche Hoofden.*”

Pada tahun 1898, dengan bantuan dari pemerintah Hindia Belanda, didirikanlah *Volksbanken* atau Bank Rakyat. Daerah kerjanya meliputi wilayah administrasi Kabupaten atau *Afdeling*, sehingga kemudian *Volksbanken* disebut pula sebagai *Afdelingbank*. Ternyata *Volksbanken* mengalami kesulitan saat itu, sehingga pemerintah Hindia Belanda turut campurtangan dengan mendirikan *Dienst der Volkscredietwesen* (Dinas Perkreditan Rakyat) pada tahun 1904 yang membantu *Volksbanken* secara

materiil maupun inmateriil dengan tambahan modal bimbingan, pembinaan, dan pengawasan.

Pada tahun 1912, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan suatu lembaga berbadan hukum dengan nama Centrale Kas yang berfungsi sebagai Bank Sentral bagi *Volksbanken* termasuk juga Bank Desa. Sebagai akibat resesi dunia pada tahun 1929-1932, banyak *Volksbanken* yang tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka pada tahun 1934 Didirikan *Algemeene Volkscredietbank* (AVB) yang berstatus Badan Hukum Erops. Modal pertama berasal dari hasil likuidasi Centrale Kas ditambah dengan kekayaan bersih dari *Volksbanken*.

Pada zaman pendudukan Jepang AVB DI Pulau Jawa diganti namanya menjadi *Sycomin Ginko* (Bank Rakyat) berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 tanggal 3 Oktober 1942. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1946, maka ditetapkan berdirinya Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Pemerintah yang semula berturut-turut bernama *Algemeene Volkscredietbank* (AVB) dan *Sycomin Ginko*.

Kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara Republik Indonesia Serikat dengan Undang-Undang Dasar Sementara 1950, Negara RI dijadikan Negara Kesatuan, akan tetapi *Algemeene Volkscredietbank* baru dibubarkan pada tanggal 29 Agustus 1951 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1951. Selain itu Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 1946 diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun

1951 tanggal 20 April 1951 menjadikan Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Menengah.

Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden yang menyatakan kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945, maka dengan Peraturan Pemerintahan Pengganti Undang-Undang (PERPU) Nomor 41 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960 Lembaran Negara nomor 128-1960 dibentuk Bank Koperasi, Tani dan Nelayan yang disingkat dengan BKTN. Dalam Bank itu seharusnya berturut-turut dilebur dan diintegrasikan :

- a) Bank Rakyat Indonesia berdasarkan PERPU Nomor 42 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.
- b) PT. Bank Tani Nelayan berdasarkan PERPU Nomor 43 tahun 1960 tanggal 26 Oktober 1960.
- c) *Nederlandsche Handel Mij* (NHM) yang dinasionalisasikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1960 dan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 261206/BUM II tanggal 30 November 1960 diserahkan kepada Bank Koperasi, Tani dan Nelayan.

Namun sampai integrasi ketiga Bank Pemerintah ini terlaksana, semua Bank Umum Negara serta Bank Tabungan Pos berdasarkan Penpres Nomor 8 tahun 1965 tanggal 4 Juni 1965 disatukan dengan Bank Indonesia, sebagai suatu langkah kebijaksanaan Pemerintah menuju pembentukan Bank Tunggal. BKTN diintegrasikan pula ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan

Nelayan berdasarkan Penpres Nomor 9 tahun 1965 dan Surat Menteri Bank Sentral Nomor 42 tahun 1965 dan Nomor 47 tahun 1965. Ketika Penpres tersebut baru berjalan satu bulan, keluarlah Penpres Nomor 17 tahun 1965 tentang Pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia, dan Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (ex. BKTN) diintergrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II.

Pada akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Direksi BRI Nokep : S. 67-DIR/12/1982 tanggal 2 Desember 1982 Direksi Bank Indonesia menetapkan, bahwa Hari Jadi Bank Rakyat Indonesia adalah tanggal 16 Desember 1895.

Sampai sekarang, Bank Rakyat Indonesia (Persero) tetap konsisten pada pelayanan masyarakat kecil. Bnetuk pelayanan tersebut, antara lain memberikan fasilitas kredit pada golongan pengusaha kecil. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya Kredit Usaha Kecil (KUK) dari tahun ke tahun. Seiring dengan perkembangan dunia perbankan Indonesia, Bank Rakyat Indonesia berkembang semakin pesat. Bank Rakyat Indonesia telah tersebar keseluruh pelosok Indonesia, selain tersebar di seluruh pelosok Indonesia, Bank Rakyat Indonesia memiliki perwakilan luar negeri, seperti Kantor Perwakilan Hongkong. (www.bri.co.id)

Dalam kegiatan operasional perusahaan, Bank BRI sebagai Bank komersial ingin memperoleh keuntungan untuk kegiatan operasional untuk jangka panjang, memperluas jaringan, menambah nasabah, dan berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang keuangan. Oleh karena itu,

Bank BRI cabang Martadinata membuka unit baru, berdasarkan pertimbangan untuk menyesuaikan dan juga mencari lokasi yang dekat dengan tempat tinggal nasabah. Bank BRI memilih lokasi yang strategis di Buring, berdasarkan pada saran maupun pendapat dari nasabah dimana dalam pemilihan lokasi. Setelah melakukan survei, ditemukan bahwa di Buring belum berdiri bank lain, sementara banyak nasabah yang berpotensi untuk menabung, maupun melakukan kredit. Bank BRI cabang Martadinata akhirnya memilih mendirikan unit di Buring. Bank BRI unit Buring merupakan unit baru yang didirikan oleh Bank BRI Cabang Martadinata pada tanggal 16 Desember 2009 di Jln. Mayjen Sungkono No 60 Kedung kandang Malang.

b. Lokasi Obyek Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia (BRI) unit Buring kantor cabang Martadinata Malang yang berlokasi di jalan Mayjen Sungkono No.40 kabupaten Buring kecamatan Kedung kandang Malang.

c. Visi, Misi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

1) Visi Bank Rakyat Indonesia

Menjadi Bank Komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

2) Misi Bank Rakyat Indonesia

a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan pada usaha mikro, kecil dan

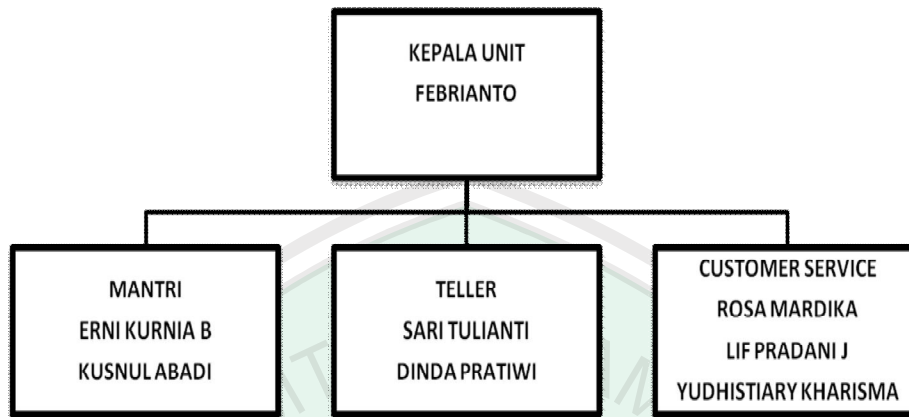
menengah untuk menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.

- b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek *Good Corporate Governance*.
- c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa.

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi BRI unit Buring



e. Job Description

1. Kepala Unit

- a) Mengkoordinasikan unit-unit kerja bawahannya untuk target yang ditetapkan.
- b) Melakukan pengembangan unit yang dipimpinnya dengan cara mengembangkan jumlah simpanan dan pinjaman.
- c) Mengawasi semua bawahan dan unit kerja dibawahnya.
- d) Membantu AO.

2. Teller

- a) Mencetak sisa kas induk.
- b) Melayani nasabah yang melakukan pinjaman maupun simpanan.
- c) Melayani pembayaran tagihan rekening.
- d) Register buku kas
- e) Mencetak jumlah uang fisik

- f) Membantu mengeprint buku nasabah.

3. Customer Service (CS)

- a) Membantu member informasi kepada nasabah.
- b) Melakukan register tabungan, pinjaman, ATM, nota dari cabang, dan transfer
- c) Mengurusi semua kelengkapan kantor.
- d) Merangkap sebagai petugas ATM.
- e) Mengisi registrasi notaris.
- f) Membuat laporan bulanan.

4. Mantri

- a) Mengelola pinjaman atau kredit dengan melakukan pemantauan pada nasabah yang akan melakukan peminjaman.
- b) Mengetahui asal usul peminjam, apakah sebelumnya pernah melakukan pinjaman di bank lain dan pernah di *black list* (masuk catatan hitam) atau belum di bank lain.
- c) Menangani nasabah yang melakukan pembayaran kredit macet.
- d) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap nasabah yang dalam tahap pelunasan pinjaman.
- e) Memasarkan produk yang ada di bank selain kredit.

4.2. Kredit Usaha Rakyat BRI Unit Buring

4.2.1. Mekanisme Kredit Usaha Rakyat BRI Unit Buring

Dalam menjalankan usahanya BRI unit Buring Cabang Mertadinata memberikan kredit kepada masyarakat serta melayani simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito serta produk pinjaman dalam bentuk pinjaman seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan KUPeDES. Produk Bank Rakyat Indonesia Unit Buring memiliki beberapa produk yang mencakup produk tabungan maupun produk pinjaman diantaranya yaitu:

1. Produk pinjaman

Ada dua jenis produk pinjaman BRI unit Buring yaitu KUR BRI dan KUPeDES dengan penjelasan sebagai berikut:

a. KUR BRI

Kredit Modal Kerja dan atau Kredit Investasi dengan plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta yang diberikan kepada usaha mikro, kecil dan koperasi yang memiliki usaha produktif yang akan mendapat penjaminan dari Perusahaan Penjamin.

Tujuan program KUR

- a. Meningkatkan akses pembiayaan UMKM dari Bank
- b. Pembelajaran UMKM untuk menjadi debitur yang *bankable* sehingga dapat dilayani sesuai ketentuan komersial perbankan pada umumnya (Sebagai embrio debitur komersial).

- c. Diharapkan usaha yang dibiayai dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Produk KUR BRI merupakan produk pokok pada BRI unit Buring. KUR BRI terbagi menjadi empat bagian yaitu KUR Mikro, KUR Ritel, KUR Linkage Program (Executing) dan KUR Linkage Program (Channelling) yaitu:

a) KUR Mikro

1. Calon debitur adalah individu yang melakukan usaha produktif yang layak
2. Memiliki legalitas yang lengkap : seperti KTP / SIM dan KK
3. Lama usaha minimal 6 bulan.

b) KUR Ritel

1. Calon debitur adalah individu (perorangan / badan hukum), Kelompok, Koperasi yang melakukan usaha produktif yang layak
2. Memiliki legalitas yang lengkap seperti
 - 1) Individu : KTP / SIM, & KK
 - 2) Kelompok : Surat Pengukuhan dari Instansi terkait atau Surat Keterangan dari Kepala Desa/Kelurahan atau Akte Notaris.
 - 3) Koperasi / Badan Usaha Lain : Sesuai ketentuan yang berlaku
3. Lama usaha minimal 6 bulan

4. Perijinan seperti:

1. Plafond kredit s/d Rp. 100 juta : SIUP, TDP & SITU atau Surat Keterangan Usaha dari Lurah/ Kepala Desa.
2. Plafond kredit > Rp. 100 juta : Minimal SIUP atau sesuai ketentuan yang berlaku.

c) KUR Linkage Program (Executing)

1. Calon debitur adalah BKD, Koperasi Sekunder, KSP/USP, BPR/BPRS, Lembaga Keuangan Non Bank, Kelompok Usaha, LKM diperbolehkan mendapatkan fasilitas pembiayaan dari perbankan namun tidak sedang menikmati Kredit Program Pemerintah
2. Memiliki legalitas yang lengkap diantaranya:
 - i. AD/ART
 - ii. Memiliki ijin usaha dari pihak yang berwenang
 - iii. Pengurus aktif
3. Lama usaha minimal 6 bulan

d) KUR Linkage Program (Channelling)

1. Calon debitur adalah :
 - i. End user, yang tidak sedang menikmati KMK atau KI dan atau Kredit Pemerintah, namun Kredit Konsumtif diperbolehkan

ii. Lembaga Linkage, diperbolehkan sedang mendapatkan pembiayaan dari Perbankan maupun Kredit Program Pemerintah

2. Legalitas: end user, sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan KUR Ritel

Persyaratan Kredit

1. KUR Mikro

- a) Plafond kredit maksimal Rp 20 juta
- b) Suku bunga efektif maks 22% per tahun
- c) Jangka waktu & jenis kredit :
 - 1) KMK : maksimal 3 tahun
 - 2) KI : maksimal 5 tahun Dalam hal perpanjangan, suplesi dan restrukturisasi
 - 3) KMK : maksimal 6 tahun
 - 4) KI : maksimal 10 tahun
- d) Agunan:
 - 1) Pokok : Dapat hanya berupa agunan Pokok apabila sesuai keyakinan Bank Proyek yang dibiayai cashflownya mampu memenuhi seluruh kewajiban kepada bank (layak)
 - 2) Tambahan : Sesuai dengan ketentuan pada Bank Pelaksana

2. KUR Ritel

- a) Plafond kredit > Rp 20 juta s/d Rp 500 juta
- b) Suku bunga efektif maks 14 % per tahun
- c) Jangka waktu & jenis kredit:
 - 1) KMK : maksimal 3 tahun
 - 2) KI : maksimal 5 tahun dalam hal perpanjangan, suplesi dan restrukturisasi
 - 3) KMK : maksimal 6 tahun
 - 4) KI : maksimal 10 tahun
- d) Agunan :
 - 1) Pokok : Dapat hanya berupa agunan Pokok apabila sesuai keyakinan Bank Proyek yang dibiayai cash flownya mampu memenuhi seluruh kewajiban kepada bank (layak)
 - 2) Tambahan : Sesuai dengan ketentuan pada Bank Pelaksana

3. KUR Linkage Program (Executing)

- a) Plafond kredit :
 - 1) Plafond maks Rp. 2 M
 - 2) Pinjaman BKD, KSP/USP, BMT, LKM ke end user mak Rp.100 juta
- b) Jangka waktu & jenis kredit:
 - 1) KMK : Maksimal 3 tahun

2) KI :Maksimal 5 tahun dalam hal perpanjangan,suplesi
dan restrukturisasi

3) KMK : Maksimal 6 tahun

4) KI : Maksimal 10 tahun

c) Suku bunga :

1) Lembaga Linkage : Efektif maksimal 14 % per tahun

2) Dari Lembaga Linkage ke UMKM : Efektif maksimal
22 %

d) Agunan :

1) Pokok : Piutang kepada nasabah

2) Tambahan : sesuai dengan ketentuan pada Bank
Pelaksana.

4. KUR Linkage Program (Channelling)

a) Plafond kredit sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan
KUR Ritel

b) Jangka waktu & jenis kredit:

1) KMK : maksimal 3 tahun

2) KI : maksimal 5 tahun dalam hal perpanjangan,suplesi
dan restrukturisasi

3) KMK : maksimal 6 tahun

4) KI : maksimal 10 tahun

c) Suku bunga : sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan
KUR Ritel

d) Agunan :

- 1) Pokok : Piutang kepada nasabah
- 2) Tambahan : sesuai dengan ketentuan pada Bank Pelaksana.

b. KUPEDES (Kredit Umum Pedesaan)

Kupedes adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh BRI Unit (bukan oleh Kantor Cabang BRI atau Bank lain), untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha kecil yang layak. Sasaran Kupedes adalah :

- a) Perorangan atau Perusahaan usahanya dinilai layak (*eligible*).
- b) Golongan masyarakat berpenghasilan tetap misalkan Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat II d kebawah dan bukat pejabat, Anggota ABRI pangkat pembantu letnan I kebawah dan bukan pejabat, pegawai perusahaan daerah, pensiunan dari pegawai berpenghasilan tetap, dll.

Terdapat dua Jenis Kupedes yaitu Kupedes Modal Kerja dan Kupedes Investasi. Sektor yang dibiayai oleh Kupedes diantaranya sektor pertanian, perindustrian, perdagangan, jasa lainnya dan golongan berpenghasilan tetap.

Syarat dan Ketentuan Kupedes yaitu Plafond Kupedes minimal Rp 25.000,- dan maksimum Rp. 25.000.000,- dan Dapat diberikan kedua jenis Kupedes dalam waktu bersamaan sepanjang besarnya belum mencapai maksimum Rp. 25.000.000,-

Jangka Waktu dan Pola Angsuran Jangka waktu angsuran minimal 3 bulan dan maksimal 24 bulan. Untuk Kupedes modal Kerja dan Investasi 36 bulan. Pola angsuran Kupedes dapat melalui angsuran secara bulanan dan atau angsuran secara bulanan dengan grace period Angsuran 3,4, 6 bulan.

Keistimewaan Kupedes Diberikan IPTW (Insentif Pembayaran Tepat Waktu) bagi nasabah yang tertib mengangsur pinjamannya secara tepat waktu selama periode tertentu yaitu sebesar 1/4 bagian dari suku bunga begitupun agunan yang harus disediakan oleh calon nasabah nilainya harus cukup mengcover jumlah Kupedes yang diterimanya beserta kewajiban-kewajibannya (pinjaman pokok + bunga).

2. Produk Simpanan/Tabungan.

a. SIMPEDES

Simpanan dalam bentuk tabungan dengan mata uang rupiah yang penyetoran dan pengambilannya tidak dibatasi baik frekuensi maupun jumlahnya sepanjang memenuhi ketentuan yang berlaku.

Pasar sasaran produk ini yaitu nasabah perorangan (Individual) dan nasabah non perorangan yang meliputi perusahaan (Badan Hukum/Non Badan Hukum), Koperasi, Yayasan, Badan/Lembaga Pemerintah, Badan Usaha lainnya kecuali bank.

b. BritAma

Setoran awal untuk tabungan BRI BritAma ini senilai Rp. 200.000 saja sudah dapat menjadi nasabah tabungan BRI BritAma dan mendapatkan fitur serta fasilitas yang diberikan oleh Bank, fitur dan fasilitas tabungan BRI BritAma yaitu: Asuransi Kecelakaan Diri (*Personal Accident*) yang berlaku bagi setiap nasabah dengan saldo minimal Rp.500.000, berhak atas jaminan asuransi kecelakaan diri dengan pertanggungan sebesar 250% dari saldo dan maksimal peranggungan 100.000.000 selain itu asuransi BritAma juga mengcover rawat inap dan cacat tetap nasabahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti khusus meneliti produk BRI yaitu produk KUR mikro dengan batas peminjaman ≤ 20 juta rupiah.

4.2.2. Prosedur dan Cara Mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Calon nasabah yang akan mengajukan kredit usaha rakyat (KUR) meliputi beberapa tahap yaitu:

- 1) UMKM calon debitur KUR mengajukan kredit/pembiayaan KUR ke salah satu Bank Pelaksana KUR (BRI unit Buring) yang ada di Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan dan Desa) dekat lokasi keberadaan UMKM.
- 2) UMKM calon debitur KUR, menyerahkan dokumen-dokumen persyaratan kredit/pembiayaan yang ditetapkan Bank BRI unit Buring, antara lain:

- a. Identitas diri calon debitur KUR, meliputi KTP, kartu keluarga (KK) dan keterangan domisili.
 - b. Legalitas usaha (akte pendirian, data usaha).
 - c. Perizinan usaha (SIUP, TDP)
 - d. Laporan keuangan
 - e. Proposal usaha
 - f. Persyaratan lain sesuai ketentuan Bank
- 3) Tidak sedang menerima kredit atau pembiayaan KUR dari bank lain.
 - 4) Bank BRI melakukan evaluasi usulan kredit/pembiayaan yang diajukan UMKM calon debitur KUR
 - 5) Putusan pemberian KUR sepenuhnya menjadi kewenangan Bank Pelaksana.

4.2.3. Jangka Waktu Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Jangka waktu KUR mikro tidak melebihi tiga tahun untuk modal kerja dan lima tahun untuk investasi. Besarnya suku bunga KUR tergantung dari jangka waktu pinjaman.

Gambar 4.1
Bunga Kredit Usaha Rakyat

Jangka Waktu	Besarnya Bunga
Kurang dari 6 bulan	0.0%
6 bulan	1,085%
12 Bulan	1.025%
18 Bulan	1.015%
24 Bulan	1.020%
36 Bulan	1.040%
48 Bulan	1.065%
60 Bulan	1.095%

Sumber: data sekunder diolah peneliti (2012)

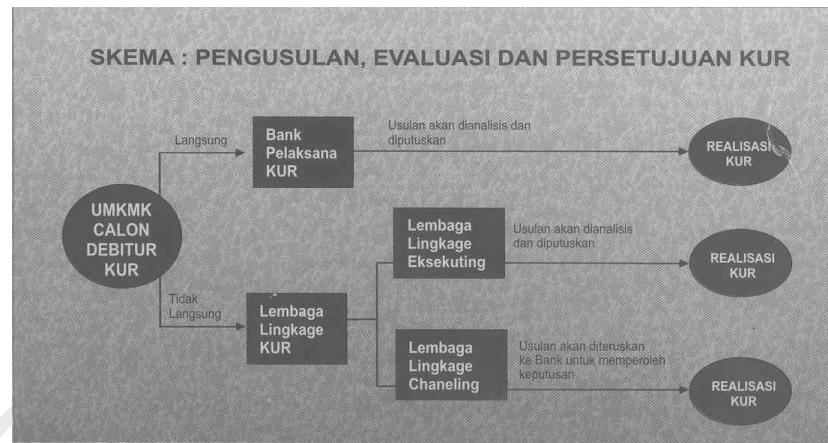
4.2.4. Mekanisme Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Mekanisme penyaluran melalui dua tahap yaitu:

1. Langsung yaitu Bank langsung menyalurkan KUR kepada UMKM yang mengajukan KUR.
2. Tidak langsung yaitu Bank menyalurkan KUR melalui Lembaga Linkage yang bekerjasama dengan bank pelaksana dengan dua cara yaitu:
 - a. Untuk penyaluran tidak langsung (*linkage*) yang bentuk kerjasama dengan bank sebagai *eksekuting*, maka dapat memutuskan sendiri usulan kredit yang diajukan UMKM dengan bunga maksimal 22% efektif pertahun dengan plafon maksimal Rp 100 juta per UMKM.
 - b. Untuk penyaluran tidak langsung (*linkage*) yang bentuk kerjasama dengan Bank sebagai *Chanelling*, maka lembaga *linkage* akan meneruskan ke Bank pelaksana dengan plafon, suku bunga mengikuti ketentuan KUR mikro.

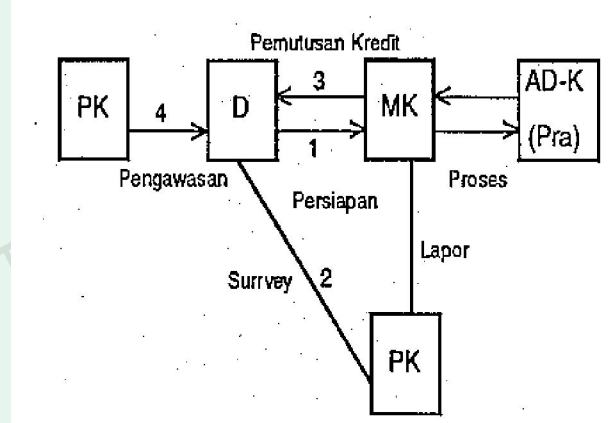
Adapun skema pengusulan, evaluasi, dan persetujuan KUR secara jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Gambar 4.2.
Skema pengusulan, evaluasi dan persetujuan KUR



Adapun secara khusus alur prosedur permohonan kredit BRI unit Buring dapat dilihat pada gambar dibawah ini yaitu:

Gambar 4.3.
Alur Prosedur Permohonan Kredit BRI unit Buring Malang



Keterangan Gambar:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara antara calon debitur dengan pihak bank, yang disertai dengan pengisian formulir permohonan kredit dengan melampirkan beberapa dokumen

misalnya: foto copy perusahaan, laporan keuangan, surat bukti jaminan (foto copy sertifikat serta surat izin usaha).

b. Tahap Survey

Setelah tahap pertama, tahap selanjutnya adalah tahap penyurvean yang biasanya dilakukan oleh petugas survey. Petugas datang ketempat debitur dengan tujuan melihat kondisi/keadaan dari perusahaan.

c. Tahap Pemutusan dan Pelaksanaan pemberian Kredit

Setelah mendapatkan laporan dari tim survey kemudian MK memproses pengajuan kredit tersebut bersama dengan petugas AD-K (Pra). Setelah proses selesai dan kredit tersebut cair, pihak bank memberikan debitur yang biasanya disampaikan secara langsung dengan menyertakan berkas-berkas antara lain: jumlah kredit yang dianjurkan, jangka waktu kredit dan syarat lainnya yang harus dipenuhi. Setelah semuanya disetujui maka pelaksanaan pemberian kredit bisa dilakukan dengan syarat pihak debitur harus datang sendiri ke bank.

d. Tahap pengawasan dan pembinaan kredit

Tahap ini dilakukan untuk menjaga dan mengamankan harta kekayaan bank dari penyimpangan-penyimpangan yang bisa saja terjadi guna menghindari/ mengurangi terjadinya kemacetan kredit.

4.2.5. Perkembangan Kredit Usaha Rakyat BRI unit Buring

Perkembangan KUR mikro pada BRI unit Buring sesuai dengan persyaratan dan prosedur yang telah ditetapkan mulai dari pengajuan hingga pencairan kredit dan selektif dalam memilih nasabah sehingga dapat menekan risiko kredit macet, kredit macet pada BRI unit Buring selama satu tahun terakhir yaitu 2011 hanya sebesar 0.00% . Pemberian KUR pada Bank ini terus meningkat dari setiap bulannya dibuktikan dengan peningkatan jumlah nominal dana yang terealisasi dan jumlah nasabah yang meminjam di BRI unit Buring.

Tabel 4.2.
Perkembangan KUR BRI unit Buring

KETERANGAN	KUR MIKRO UNIT BURING	
	DEBITUR	REALISASI KUR
Des 2011	12	110.000.000
Januari 2012	13	135.500.000
Februari	11	90.000.000
Maret	21	219.000.000
April	34	391.000.000
Mei	26	295.000.000
Juni	35	365.500.000
Juli	27	312.000.000
Agustus	21	239.000.000
September	17	185.500.000
Oktober	26	317.000.000
Nopember	26	257.100.000
Desember	10	107.000.000

Sumber : data diolah peneliti (2012)

Pada bulan desember 2010 hingga januari 2011 mengalami peningkatan jumlah nominal kredit sedangkan pada bulan februari mengalami penurunan jumlah nominal disebabkan nasabah yang meminjam kredit sedikit sehingga mempengaruhi jumlah nominal kredit yang terealisasi. Jumlah nominal kembali meningkat pada bulan maret

yaitu sebesar Rp.391.000.000 karena jumlah nasabah yang meminjam kredit mikro juga meningkat sebanyak 34 nasabah. Pada bulan juni nasabah terbanyak yang meminjam kredit yaitu sebanyak 35 nasabah sehingga jumlah nominal yang terealisasi sebanyak Rp. 365.500.000. dikarenakan pada bulan juni adalah bulan sebelum puasa ramadhan, dimana para muslim mulai berpuasa sehingga banyak peluang bagi para debitur untuk memulai usahanya seperti berjualan pada saat menjelang buka puasa. Oleh karena itu, para debitur membutuhkan modal untuk meningkatkan penjualan.

4.3. Analisis dan Interpretasi Data

4.3.1. Uji Instrumen

Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner terhadap 75 responden diperoleh bahwa hasil instrumen penelitian yang dipergunakan adalah valid dimana probabilitas untuk korelasinya lebih kecil dari 0.05 dan koefisien reliabilitasnya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0.60 untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel

Kelompok	Nomor Item	Validitas		Koefisien Alpha	Koefisien Alpha Variabel
		Korelasi (r)	Probabilitas(p)		
X1	X11	0.650	0.000	0.611	0.835
	X12	0.508	0.000		
	X13	0.508	0.000		
	X14	0.847	0.000		
X2	X21	0.837	0.000	0.783	
	X22	0.622	0.000		
	X23	0.643	0.000		
	X24	0.742	0.000		
	X25	0.834	0.000		
X3	X31	0.830	0.000	0.638	
	X32	0.498	0.000		
	X33	0.356	0.002		
	X34	0.498	0.000		
	X35	0.498	0.000		
Y	Y1	0.743	0.000	0.764	0.764
	Y2	0.654	0.000		
	Y3	0.844	0.000		

Sumber: data sekunder diolah peneliti (2012)

Dari tabel 4.3, menunjukkan semua item pertanyaan untuk variabel (efektifitas, pengawasan dan pembinaan) mempunyai nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 dan mempunyai koefisien alpha lebih besar dari 0.60 sehingga dengan demikian berarti bahwa item pertanyaan untuk semua variabel (X1, X2, X3) yaitu valid dan reliable.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

adalah berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 , maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	75
Normal Parameters ^a Mean	.0000000
Std. Deviation	.26345858
Most Extreme Absolute	.375
Differences Positive	.375
Negative	-.371
Kolmogorov-Smirnov Z	3.250
Asymp. Sig. (2-tailed)	.089

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.4, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi yang signifikan antar variabel bebas maka terjadi problem multikolinearitas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.400	1.324		7.101	.000		
x1	-.086	.098	-.124	-.877	.383	.302	3.313
x2	.340	.055	.896	6.160	.000	.287	3.483
x3	-.141	.056	-.207	-2.514	.014	.896	1.116

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.5, diperoleh nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) semua variabel bebas (efektifitas, pengawasan dan pembinaan) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerancinya* tidak kurang dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

c. Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sedangkan model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan varians dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain (homokedastisitas).

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Correlations			ABS_RES
Spearman's rho	x1	Correlation Coefficient	-.046**
		Sig. (2-tailed)	.634
		N	75
	x2	Correlation Coefficient	-.020**
		Sig. (2-tailed)	.801
		N	75
	x3	Correlation Coefficient	-.054**
		Sig. (2-tailed)	.627
		N	75

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Hasil output SPSS diperoleh interpretasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel Bebas	r	sig	Keterangan
Efektifitas (X1)	-0.046	0.634	Homoskedastisitas
Pengawasan (X2)	-0.020	0.801	Homoskedastisitas
Pembinaan (X3)	-0.054	0.627	Homoskedastisitas

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi hasil korelasi semua variabel bebas (Efektifitas, Pengawasan dan Pembinaan) lebih besar dari 0,05 (5%). menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas yaitu tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula.

d. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi.

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.754 ^a	.783	.796	.269	1.647

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel 4.8, diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.647. Nilai tersebut dibandingkan dengan angka 2 seperti angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi dalam model ini.

4.3.3. Analisis Regresi

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi berganda telah memenuhi uji instrumen dan uji asumsi klasik antara variabel bebas (efektifitas, pengawasan dan pembinaan) terhadap variabel terikat (peningkatan usaha). Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 *for windows* diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.400	1.324		7.101	.000
	Efektifitas	-.086	.098	-.124	-.877	.383
	Pengawasan	.340	.055	.896	6.160	.002
	Pembinaan	.141	.056	.207	2.514	.004
R = 0.754						
R Square = 0,783						
Adjusted R Square = 0,796						
F _{hitung} = 31,257						
F _{tabel} = 2.16						
Sig. F = 0,000						
α = 10%						

Sumber: data sekunder diolah peneliti (2012)

Berdasarkan data hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.2.7 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 9.400 - 0,086X_1 + 0,340X_2 + 0,141X_3$ Berdasarkan persamaan diatas dapat diartikan bahwa :

1) Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar 9.400 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel efektifitas, pengawasan dan pembinaan nilainya 0, maka peningkatan usaha meningkat sebesar Rp. 9.400

2) Koefesien Variebel X_1 (Efektifitas)

Nilai dari koefesien regresi X_1 sebesar $-.086$. Jika variabel pengawasan dan pembinaan nilainya tetap dan variabel efektifitas meningkat sebesar Rp. 1, maka peningkatan usaha akan menurun dan nilainya negatif

sebesar Rp. -.086, dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi peningkatan usaha dianggap konstan.

3) Koefisien Variabel X_2 (Pengawasan)

Nilai dari koefisien regresi X_3 sebesar .340 . Jika variabel efektifitas dan pembinaan nilainya tetap dan pengawasan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, variabel pengawasan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1, maka akan terjadi peningkatan usaha sebesar Rp. 34, dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi peningkatan usaha dianggap konstan.

4) Koefisien Variabel X_3 (Pembinaan)

Nilai dari koefisien regresi X_3 sebesar 0,141. Setiap variabel pembinaan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1, maka terjadi peningkatan usaha sebesar Rp. 14.1 dalam hal ini faktor lain yang mempengaruhi peningkatan usaha dianggap konstan.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat hubungan pengaruh antara dua variabel yaitu variabel independent (efektifitas, pengawasan dan pembinaan) dan variabel dependent (peningkatan usaha), dapat dilihat hasil Koefisien Determinasi.

Dari tabel 4.9, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,796. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dapat menjelaskan pola pergerakan variabel terikat yakni peningkatan

usaha sebesar 79,6%, sedangkan sisanya 20,4% dijelaskan oleh variabel bebas lain.

4.3.4. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menguji pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial dengan menggunakan uji *t* maupun secara simultan dengan menggunakan uji *F*. Adapun ringkasan hasil perhitungan sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Perhitungan Statistik Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai	Status	Kesimpulan
Peningkatan Usaha yang diukur dengan efektifitas, pengawasan dan pembinaan secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan usaha	$F = 31,257$ $\text{Sig } F = 0,000$ $F_{\text{tabel}} = 2.16$	H_a Diterima	Efektifitas, pengawasan, dan pembinaan secara simultan berpengaruh terhadap peningkatan usaha
Efektifitas berpengaruh secara parsial terhadap Peningkatan usaha	$t_{\text{hitung}} = -0,887$ $t_{\text{tabel}} = 1.666$ $\text{Sig } t = 0,383$ $\alpha = 10\%$	H_o Diterima	Efektifitas tidak berpengaruh terhadap peningkatan usaha
Pengawasan berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan usaha	$t_{\text{hitung}} = 6,160$ $t_{\text{tabel}} = 1.666$ $\text{Sig } t = 0,002$ $\alpha = 10\%$	H_a Diterima	Pengawasan berpengaruh terhadap peningkatan usaha
Pembinaan berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan usaha	$t_{\text{hitung}} = 3,514$ $t_{\text{tabel}} = 1.666$ $\text{Sig } t = 0,004$ $\alpha = 10\%$	H_a Diterima	Pembinaan berpengaruh terhadap peningkatan usaha

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2012

a) Uji F (Simultan)

Dari hasil uji F pada tabel 4.8, di dapat nilai F_{hitung} 31,257 sebesar sedangkan F_{tabel} yaitu $F_{(3,71); (0,10)}$ didapat nilai 2,16 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi pada tingkat 0,000 pada taraf 10% ($p < 0,10$). Hasil tersebut membuktikan bahwa variabel bebas (efektifitas, pengawasan dan Pembinaan) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikansi terhadap peningkatan usaha atau dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima.

b) Uji t (Parsial)

Dari hasil uji t pada tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa secara individual (parsial) variabel yang berpengaruh terhadap Peningkatan usaha adalah variabel Pengawasan dan Pembinaan. Hal ini disebabkan nilai signifikansi pengawasan sebesar 0,001 dan Pembinaan sebesar 0,004 yang keduanya dengan tingkat $\alpha = 10\%$ pada signifikansi $p < 0,10$. Sedangkan variabel Efektifitas, tidak berpengaruh terhadap Peningkatan usaha karena pada signifikansi $p > 0,10$.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis yang kedua untuk menentukan variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi peningkatan usaha. Pengujian ditentukan dengan melihat pada nilai *standartdized Coefficients* atau beta pada masing-masing variabel bebas yang diteliti.

Dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa variabel Pengawasan mempunyai nilai beta sebesar 0,856 atau yang tertinggi di antara variabel bebas lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa Pengawasan mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap peningkatan usaha nasabah BRI unit Buring sehingga pada hipotesis yang kedua terbukti.

4.4. Interpretasi dan Pembahasan

4.4.1. Hipotesis Pengaruh serentak variabel efektifitas, pengawasan dan pembinaan terhadap peningkatan usaha debitur

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih jelas akan ditelaah lebih lanjut setiap data hasil perhitungan. Hasil estimasi dengan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel efektifitas, pengawasan, pembinaan kredit secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dengan Peningkatan usaha debitur.

Dengan melihat koefisien determinasi koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,796. Hal ini menunjukkan bahwa Variabel efektifitas, pengawasan dan pembinaan kredit mempunyai kemampuan menjelaskan peningkatan usaha nasabah sebesar 79,6%, sedangkan sisanya 20,4% dijelaskan oleh variabel bebas lain. Tingginya nilai R^2 memberikan gambaran bahwa peningkatan usaha dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel efektifitas, pengawasan, dan pembinaan kredit.

Hasil analisis regresi dalam uji F (Simultan), didapat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,257 > 2,16$ dan berada pada tingkat signifikansi 0,000.

Sehingga didapat disimpulkan bahwa variabel efektifitas, pengawasan dan pembinaan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap peningkatan usaha debitur. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel efektifitas, pengawasan dan pembinaan mampu digunakan sebagai alat ukur peningkatan usaha, sehingga pernyataan ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Suhardjono (2003:232) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pengawasan dan pembinaan kredit adalah untuk mengembangkan usaha debitur sehingga dapat diketahui efektif atau tidaknya pemberian kredit tersebut dan salah satu fungsi kredit yaitu membantu usaha nasabah. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firman Bahtiar (2007) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Proses persetujuan kredit, pengawasan dan pembinaan kredit, loyalitas debitur, dan laba usaha debitur berpengaruh terhadap pengembangan usaha debitur dengan dilihat dari jumlah produksi, pendapatan serta keuntungan setiap periodiknya, dengan demikian dapat menyediakan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa efektifitas, pengawasan serta pembinaan kredit dapat digunakan untuk mengukur peningkatan usaha debitur. Bagi pihak bank pengawasan dan pembinaan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko kredit bermasalah dan penyimpangan-penyimpangan kredit yang dilakukan oleh nasabah. Bagi debitur/nasabah

pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak bank dapat membantu nasabah dalam hal memecahkan permasalahan yang sering terjadi dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan usaha dapat meliputi bidang yang sangat luas, mulai dari bidang produksi, distribusi maupun jasa. Sebagai seorang muslim, baik sebagai pengusaha ataupun selaku pekerja pada pengusaha, selalu terikat dengan prinsip Illahiah dan pada tujuan Illahiah, karena itu segala tingkah laku dan perbuatannya selalu berlandaskan pada akidah dan syariah serta segala amal perbuatannya selalu diniati untuk beribadah kepada Allah dengan menjalani kehidupan melalui kegiatan sehari-hari (berbisnis) untuk memperoleh ridho Allah, dengan cara mencari rizki yang diridhai Allah dan mendapatkannya dengan cara yang halal. Seperti firman Allah dalam surat Al baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

172. Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Alquran mengajarkan bahwa hendaklah selalu mencari rezeki dengan jalan yang halal seperti membuka sebuah bisnis dengan modal yang halal dan melakukan semua kegiatan bisnis tersebut dengan yang

halal sehingga menghasilkan keuntungan yang halal pula. Seperti dijelaskan dalam Alquran surat Albaqarah 254 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

254. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.

4.4.2. Hipotesis Pengaruh Parsial Variabel Efektifitas, Pengawasan dan Pembinaan Terhadap Peningkatan Usaha Debitur

a. Efektifitas Kredit Usaha Rakyat BRI Unit Buring

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,877 dengan nilai signifikansi 0,383 pada taraf 10% ($p > 0,10$), yang artinya secara parsial variabel Efektifitas tidak berpengaruh terhadap peningkatan usaha.

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dikaitkan dengan tujuan yang ditetapkan. Efektivitas sistem pemberian kredit berarti menciptakan suatu sistem pemberian kredit yang sehat dan teratur sehingga memperkecil risiko yang dihadapi perusahaan atas kredit yang disalurkanannya.

Ada beberapa strategi yang di lakukan oleh BRI unit Buring untuk mengimplementasikan program-program pemberdayaan UMKM dan

koperasi sebagai upaya efektifitas dalam penyaluran kredit untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan diantaranya:

- a. Program pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang masuk skema dalam KUR dengan pola penjaminan ini hendaknya diimbangi dengan dimensi non ekonomis.
- b. Untuk meningkatkan produktivitas usaha harus ada peningkatan kemampuan dasar pelaku UMKM dan kelompok usaha lainnya melalui langkah peningkatan ketrampilan, penguasaan teknologi, perluasan jaringan pasar bahkan akses terhadap penguasaan informasi.
- c. Pelaku UMKM dan kelompok usaha lainnya perlu dilibatkan dalam akses program KUR ini, baik dari perencanaan, hingga evaluasi usaha dalam mengimplementasikan program KUR dengan Pola Penjaminan. Jika ini dilaksanakan maka program KUR ini sekaligus memiliki fungsi advokasi dan pendidikan kepada pelaku usaha di daerah.

Bank BRI dalam menjaga efektivitas dan aksesibilitas program KUR dengan Pola Penjaminan, maka pelaku UMKM, (pedagang, kelompok tani dan peternak) dan program ini terlaksana dengan baik, maka harus diikuti dengan program pendampingan bagi pelaku UMKM khusus untuk mengakses dan mengimplementasikan kreditnya. Bahkan untuk memudahkan akses dan penyerapan dana

KUR pelaku UMKM di daerah memerlukan lembaga pendamping sesuai dengan pilihan bidang usahanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Kurniawan (2008) yang menyatakan efektifitas merupakan variabel yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan usaha. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nasabah UMKM tidak menggunakan dana KUR sepenuhnya untuk kegiatan usaha, mereka masih menggunakan dana KUR untuk kegiatan lain seperti konsumsi kegiatan sehari-hari sehingga dapat dikatakan bahwa program KUR ini masih belum memenuhi sasaran dan tujuan awal untuk yaitu meningkatkan kegiatan usaha. Dengan adanya faktor penyalahgunaan dana KUR tersebut, menyebabkan program KUR yang ditujukan bagi UMKM tidak efektif .

Pada realitasnya semakin tinggi efektifitas penyaluran KUR maka akan terjadi peningkatan pada usaha debitur, tetapi pada penelitian ini efektifitas penyaluran tinggi, menyebabkan peningkatan pada usaha debitur menurun dengan alasan kemungkinan debitur mempunyai masalah keuangannya diluar alasan peminjaman kredit usaha kepada bank sehingga terjadi penurunan pada pendapatan usaha debitur. Dari hasil observasi peneliti di satu sisi debitur mengalami peningkatan usahanya, di sisi lain debitur tersebut juga mempunyai tanggungan/beban diluar

pinjaman kredit seperti kebutuhan primer dan sekunder untuk memenuhi kebutuhan usahanya.

b. Pengawasan kredit Usaha rakyat BRI unit Buring

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.160 dengan nilai signifikansi 0,002 pada taraf 10% ($p < 0,10$), artinya secara parsial variabel Pengawasan berpengaruh terhadap peningkatan usaha nasabah. Variabel bebas pengawasan juga mempunyai koefisien regresi yang bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang baik akan menunjukkan peningkatan bagi usaha nasabah .

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting dalam kegiatan usaha yaitu tahap “ pengawasan” kegiatan pengawasan ini akan menjadi lebih penting jika diingat bahwa kredit merupakan “*risk asset*” bagi bank karena *asset* tersebut dikuasai oleh pihak luar yaitu oleh nasabah.

Beberapa upaya pengawasan yang dilakukan oleh BRI unit Buring diantaranya:

- a. Mengadakan hubungan baik dengan debitur. Setiap 2 bulan sekali melakukan program kunjungan usaha untuk mengetahui kondisi usaha nasabah.
- b. Mengevaluasi mulai transaksi yang dilakukan oleh debitur hingga pencairan kredit.

- c. Memperhatikan jenis usaha debitur terutama yang berkaitan dengan produk maupun jasa tersebut masih dibutuhkan oleh konsumen atau tidak.
- d. Mengadministrasikan dengan teliti dan meninjau keabsahan dokumen-dokumen kredit debitur.
- e. Membantu debitur dalam menyelesaikan permasalahan di bidang keuangan .

Dalam hal pengawasan BRI unit melakukan pengawasan secara aktif dan juga pengawasan pasif kepada debitur. Pengawasan aktif dilakukan oleh Bank dengan langsung memantau kondisi usaha nasabah kelapangan sedangkan pengawasan pasif dilakukan Bank dengan mengevaluasi administrasi dan dokumentasi nasabah telah sesuai dengan syarat yang ditentukan atau belum.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firanita Dewi Amiranti (2010) menyatakan bahwa Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang penting dilakukan oleh bank untuk dapat mengetahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi baik dari pihak intern maupun ekstern bank. jika sistem pengawasan pemberian kredit sudah diterapkan dengan baik mulai dari nasabah mengajukan permohonan kredit sampai pelunasan kredit, maka pihak bank akan selalu dapat mengetahui dengan baik kegiatan dan perkembangan usaha nasabahnya sehingga jika persoalan yang

dihadapi nasabah bank akan segera mengetahui dan berusaha membantu untuk kepentingan bank itu sendiri. Penelitian ini juga diteliti oleh dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Suhardjono (2003:239) menyatakan bahwa pengembangan dan peningkatan usaha nasabah merupakan salah satu tujuan dari pengawasan kredit.

c. Pembinaan Kredit usaha Rakyat BRI unit Buring

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.514 dengan nilai signifikansi 0,004 pada taraf 10% ($p < 0,10$), yang artinya secara parsial variabel Pembinaan berpengaruh terhadap peningkatan usaha nasabah. Variabel bebas pembinaan juga mempunyai koefisien regresi yang bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang baik akan menunjukkan peningkatan bagi usaha nasabah serta mengurangi kredit bermasalah.

Pembinaan Kredit adalah upaya yang dilakukan dalam mengelola kredit bermasalah agar dapat diperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dari pemberian kredit. Bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan disini adalah melakukan pendampingan terhadap UMKM dengan memberikan bantuan teknis berupa pelatihan sesuai kebutuhan, arahan dan konsultasi.

Usaha pembinaan yang dilakukan oleh bank BRI unit Buring kepada debitur, antara lain berupa pemberian bimbingan, pengawasan, dan petunjuk agar debitur terhindar dari kemungkinan

kemacetan kredit yang diperoleh dari bank yang bersangkutan (*nursing of credit*).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Rita Rosmilia (2009) mengatakan bahwa pembinaan, pengawasan terhadap debitur dan manajemen perusahaannya sangat penting untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan penggunaan kredit sehingga dana kredit tersebut fokus digunakan untuk meningkatkan usahanya. Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori Suhardjono (2003:246) yang mengatakan bahwa pembinaan kredit memiliki tujuan untuk mengikuti perkembangan usaha nasabah dan membantu memecahkan permasalahan yang di hadapi oleh debitur.

4.4.3. Hipotesis Variabel yang Paling Berpengaruh Terhadap Peningkatan Usaha

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan *Standart Coefficients* menyatakan bahwa variabel pengawasan mempunyai nilai beta sebesar 0,896 atau yang tertinggi di antara variabel bebas lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa Pengawasan mempunyai pengaruh yang paling dominan Peningkatan usaha nasabah. Hipotesis kedua yang menyatakan Pengawasan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap peningkatan usaha nasabah terbukti.

Dengan asumsi dari Efektifitas, pengawasan dan pembinaan kredit yang merupakan variabel bebas yang ada dalam model regresi, variabel pengawan merupakan variabel yang paling berkaitan dengan peningkatan

usaha nasabah yaitu jumlah produksi dan keuntungan periodik nasabah. Sedangkan Efektifitas menunjukkan kemampuan bank dalam pemberian kreditnya benar-benar digunakan oleh nasabah untuk peningkatan usahanya atau digunakan untuk kegiatan lainnya. Pembinaan kredit adalah kemampuan bank untuk membantu nasabah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan usahanya.

Dalam islam, pengawasan itu dianjurkan dengan menggunakan tiga landasan dalam islam yaitu: (Hafidhuddin. 2003:160)

- a) *Tawa shaubil haqqi* (saling menasihati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas) tidak mungkin sebuah pengawasan akan berlangsung dengan baik tanpa norma yang jelas.
- b) *Tawa shaubis shabri* (saling menasehati atas dasar kesabaran) pada umumnya, seorang manusia sering mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. pengawasan yang diberikan itu tidak cukup sekali, disinilah pentingnya kesabaran.
- c) *Tawa Shaubil marhamah* (saling menasihati atas dasar kasih sayang).

Tujuan melakukan pengawasan, pengendalian serta pembinaan adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Hal tersebut dituangkan dalam Alquran dalam surat Al-Balad ayat 17 yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

17. dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Setiap perbankan perlu melakukan kegiatan perencanaan dalam menghasilkan produk perbankan yang berkualitas perlu pula adanya perencanaan sehingga cara kerja bank dapat efektif dan efisien dalam melayani nasabah, sehingga calon nasabah lain segera mengikuti untuk menjadi nasabah di bank tersebut. Selain itu dengan adanya perencanaan sekaligus sebagai suatu kegiatan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan mentransformasikan masukan menjadi keluaran yang efektif dan efisien juga.

Setiap bank juga menerapkan pengawasan dalam pelaksanaan sehingga dalam mengambil keputusan dengan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu pengawasan juga bertujuan agar kegiatan dalam bank berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh bank, sehingga dapat dilakukan pengkoordinasian agar kualitas, kuantitas waktu pengerjaan produk dapat dicapai dan yang paling penting tujuan perusahaan dapat tercapai.

Bank BRI sebagai salah satu bank yang ada di Indonesia dituntut untuk melayani nasabah dengan sebaik mungkin. Dalam mempertahankan kualitas pelayanan agar memperoleh nasabah diperlukan usaha yang keras agar terus dapat bersaing dengan bank-bank lainnya. Bagi sebuah bank nasabah sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup dan aktivitas

sebuah bank sehingga pihak bank juga perlu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh nasabah kepada bank tersebut.

